

HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI DAN PERAN ORANG TUA DENGAN UPAYA MENCEGAH PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA

Relationship Between Communication Patterns and Parental Roles with Efforts to Prevent Risky Sexual Behavior in Adolescents

Endri Ekayamti^{1*}, Siti Maimunah¹, Tania Pangesti²

1. DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi
2. RSUD Dungus Madiun

Riwayat artikel

Diajukan: 16 Oktober 2024

Diterima: 30 Oktober 2024

Penulis Korespondensi:

- Endri Ekayamti
- DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

email: ekayamti.endri82@gmail.com

Kata Kunci:

Remaja, pola komunikasi, peran Orang Tua, Perilaku Seksual Berisiko.

Abstrak

Pendahuluan: Perkembangan teknologi yang begitu pesat, kemudahan dalam mengakses internet dan berselancar di dunia maya menjadikan remaja rentan mengalami perilaku berisiko, pergaulan bebas maupun perilaku seksual menyimpang. Perilaku ini berdampak serius terhadap perkembangan remaja baik secara fisik maupun psikologisnya. Oleh sebab itu dibutuhkan komunikasi yang tepat serta peran orang tua untuk mencegah perilaku berisiko tersebut. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pola komunikasi dan peran orang tua dengan upaya mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. **Metode:** Pendekatan yang digunakan adalah *Cross sectional* dengan sampel remaja di Dusun Gondang Desa Legokulon yang berjumlah 62 responden teknik sampling menggunakan total sampling dan pengambilan data menggunakan kuesioner yang di analisis univariat dan bivariat menggunakan korelasi spearman. **Hasil:** Dari penelitian yang dilakukan mayoritas remaja memiliki pola komunikasi baik dengan orang tua sejumlah 34 (55%), serta sebanyak 50 (81%) responden memiliki peran orang tua dalam kategori sedang, perilaku seksual berisiko remaja kategori cukup 40 (64,5%) cukup. Hasil uji korelasi spearman pola komunikasi orang tua dengan Upaya mencegah perilaku seksual berisiko didapatkan nilai $P=0,036$. dan peran orang tua dengan Upaya mencegah perilaku seksual berisiko dengan nilai $p=0,000$. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara pola komunikasi dengan upaya mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja, dan Terdapat hubungan peran orang tua dengan upaya mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

Abstract

Background: Development such a technology fast , easy in accessing the internet and surfing the internet makes teenager prone to experience behavior risky , socializing free and also behavior sexual deviant . Behavior This impact Serious to development teenager Good in a way physique and also psychologically . Therefore That needed proper communication as well as role of parents For prevent behavior at risk. **Objective:** To analyze connection pattern communication and the role of parents with effort prevent behavior sexual risk in adolescents. **Method:** The approach used is cross sectional with sample teenagers in Gondang Hamlet , Legokulon Village , totaling 62 respondents Sampling technique using total sampling and data collection using the questionnaire that was analyzed univariate and bivariate using Spearman correlation. **Results:** From the research conducted majority teenager own pattern communication Good with parents a total of 34 (55%), and as many as 50 (81%) respondents have role of parents in category moderate , behavior sexual at risk teenager category sufficient 40 (64.5%) sufficient . Correlation test results spearman pattern parent communication with Efforts to prevent behavior sexual at risk obtained P value = 0.036. And the role of parents with Efforts to prevent behavior sexual at risk with p value = 0.000. **Conclusion:** There is connection between pattern communication with effort prevent behavior sexual risk in adolescents , and There are connection role of parents with effort prevent behavior sexual risky for adolescents.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan, dimana peralihan individu dari masa kanak-kanak yang lemah dan bergantung menuju masa remaja, namun belum mampu mencapai usia tua yang kuat dan bertanggung jawab. Remaja pada usia ini sedang mencari jati diri dan bertujuan untuk membentuk kepribadian yang dapat diterima oleh lingkungan tempat tinggalnya (Fatimah & Nuraninda, 2021). Remaja yang gagal dalam mencari identitas diri cenderung berperilaku pada kegiatan menyimpang atau biasa disebut dengan kenakalan remaja. Berkembangnya teknologi (internet) yang begitu pesat di era saat ini menjadi salah satu penyebab masalah kesehatan remaja seperti perilaku seksual berisiko (Bleakley et al., 2017).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam hasil risetnya pada tahun 2023 ditemukan 252 (14%) anak menjadi korban kejahatan seksual, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis sebanyak 141 (7,8%), anak berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku) sebanyak 33 (1,8%), anak korban pornografi dan cyber crime 31 (1,7%), anak dieksplotasi secara ekonomi dan/atau seksual sejumlah 11 (0,6%), anak korban penyalahgunaan NAPZA 2 (0,1), dan anak dengan perilaku social menyimpang sejumlah 1 (0,1%) (KPAI, 2023). Hasil Survei Demokrasi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 bentuk perilaku seksual berisiko remaja seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bibir, meraba atau diraba, pengalaman seks pranikah. Hasil penelitian amran 2015 menyebutkan sekitar 6,0% remaja menyatakan pernah berciuman bibir, dan 1,75% memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual (Kosati, 2018).

Perilaku seksual pada remaja dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pola pergaulan bebas, pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar, lingkungan permisif, banyaknya pandangan dilingkungan yang memperlihatkan perilaku seksual serta pola pacaran remaja (Nursal, 2008). Dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang sek antara lain jika status remaja masih sekolah maka remaja mendapat sanksi seperti dikeluarkan dari sekolah, sedangkan di masyarakat remaja akan mendapat sanksi social seperti di cemooh dan dikucilkan dari lingkungannya. Sanksi social yang didapat membuat akan mengenai mental remaja yang

dapat berlangsung seumur hidupnya. Remaja menjadi malu, menarik diri dari lingkungan sehingga menjadi depresi yang kemungkinan bisa kearah bunuh diri. Remaja dengan perilaku seks berisiko selain berdampak pada kesehatan mentalnya juga dapat terinfeksi penyakit menular seksual, HIV/AIDS dan penyalahgunaan NAPZA (Imron, 2012). Remaja yang terlibat dalam perilaku berisiko seksual selain terkena HIV/AIDS, juga terjadi kehamilan dan aborsi (Burgess et al., 2005).

Komunikasi orang tua dengan remaja berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Orang tua yang selalu memantau anak remajanya semakin kecil kemungkinan remaja melakukan perilaku menyimpang. Psukoedukasi terhadap orang tua dapat meningkatkan kenyamanan mereka dalam berkomunikasi mengenai seksualitas (Burgess et al., 2005). Gaya pengasuhan orang tua, persepsi anak terhadap orang tua dan gaya komunikasi orang tua mempengaruhi baik tidaknya komunikasi orang tua dan anak mengenai masalah seksual. Orang tua dapat menunjukkan komunikasi yang baik dengan anak seperti tidak menghakimi, menggunakan gaya komunikasi terbuka, hadir dengan nyaman disamping anak dan menunjukkan sikap yang positif saat berkomunikasi mengenai seks pada anak (Isaksen et al., 2020).

Terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi seks keluarga yang efektif seperti orang tua seringkali merasa tidak nyaman membahas masalah seks pada anak, orang tua salah mempersepsikan perilaku seksual remajanya, orang tua mungkin tidak dapat informasi yang akurat mengenai pendidikan seks untuk dibagikan dengan remaja mereka (Burgess et al., 2005). Meningkatkan pengetahuan anak dan remaja adalah peran penting dari orang tua terutama mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seks sejak dini seperti bagian tubuh yang tidak boleh disentuh sembarangan oleh orang lain. Semakin orang tua berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan remaja semakin sehat perilaku seksual mereka.

Membentuk perilaku anak yang baik, dan untuk menghindari perilaku seksual pada remaja diperlukan peran orang tua terutama dalam hal kedekatan secara emosional dan kehangatan bersikap pada anak. Penelitian Prima menyatakan semakin kurang hubungan remaja dengan orang tuanya makin tinggi resiko perilaku seksualnya, kurangnya

komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja menimbulkan tidak adanya rasa saling menghargai, dan sebaiknya semakin baik peran orang tua maka semakin sedikit terjadinya perilaku seksual berisiko (Prima Mulya et al., 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para remaja yang berada di Dusun Gondang Desa Legokulon yang berjumlah 62 responden. Pengumpulan data menggunakan kuisioner pola komunikasi, peran orang tua, dan upaya mencegah perilaku seksual berisiko. Instrumen pola komunikasi diadopsi dari penelitian Hutabarat (2009) dan dimodifikasi oleh Nurhayati (2011). Instrumen peran orang tua dimodifikasi oleh Kosati (2018) berisi 10 pernyataan dan Instrumen upaya mencegah perilaku seksual berisiko diadopsi dari penelitian Ningrum (2017). Semua instrument sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, yang telah dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan. Analisis data univariat dengan frekuensi dan bivariat menggunakan uji statistic *Rank Sperman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Ditribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Pengalaman Menerima Pendidikan Seksual Pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kasreman (n=62)

Variabel	(N)	(%)
Usia		
10-13 Tahun	6	10%
14-17 Tahun	44	71%
19-24 Tahun	12	19%
Jenis kelamin		
Laki-laki	24	39%
Perempuan	38	61%
Pengalaman menerima pendidikan seksual		
Pernah	40	64,5%
Belum pernah	22	35,5%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden adalah remaja Tengah berusia 14-17 tahun sebanyak 44 responden (71%), dengan jenis kelamin perempuan dengan jumlah 38 responden (61%), dan Berdasarkan pengalaman

menerima pendidikan seksual mayoritas sudah pernah menerima sejumlah 40 responden (64,5%).

Tabel 2 Distribusi Pola Komunikasi, Peran Orang Tua, dan Perilaku Berisiko Seksual Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kasreman (n=62)

Variable	(N)	(%)
Pola komunikasi		
Kurang	28	45%
Baik	34	55%
Peran orang tua		
Rendah	0	0%
Sedang	50	81%
Tinggi	12	19%
Perilaku seksual berisiko		
Kurang	0	0%
Cukup	40	64,5%
Baik	22	34,5%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebagian responden memiliki pola komunikasi yang baik dengan jumlah 34 responden (55%), dengan peran orang tua kategori sedang sejumlah 50 (81%) responden, sedangkan 20 (34,5%) memiliki perilaku yang cukup dalam perilaku seksual berisiko.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Upaya Mencegah Perilaku Seksual Berisiko (n=62)

Pola komunikasi	Perilaku seksual berisiko					
	Cukup	%	Baik	%	Total	%
Kurang	22	53,5%	6	9,7%	28	45%
Baik	18	29%	16	26%	34	55%
Total	40	64,5%	22	35,5%	62	100%

$$P \text{ value} = 0,036 \quad r=0,267$$

Berdasarkan dari hasil penelitian pada 62 responden orang tua yang memiliki pola komunikasi kurang, remaja cenderung berperilaku seksual berisiko sebanyak 22 responden (53,5%). Hasil analisis dengan uji korelasi spearman didapatkan nilai $p=0,036$ ($p<0,05$) dan koefisien korelasi 0,267 yang artinya terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan upaya mencegah perilaku seksual berisiko dengan kekuatan yang cukup kuat.

Tabel 4 Hubungan Peran Orang Tua Dengan Upaya Mencegah Perilaku Seksual Berisiko (n = 62)

Variable	Perilaku seksual berisiko					
	Cukup	%	Baik	%	Total	%

Peran orang tua						
Sedang	38	61	12	19	50	81
Tinggi	2	3	10	16	12	19
Total	40	64,5	22	35,5	62	100
<i>P value=0,000 dan r=0,490</i>						

Hasil penelitian sebagian besar orang tua yang memiliki peran sedang pada remaja cenderung berperilaku seksual cukup sebanyak 38 responden (61%). Hasil uji statistik dengan korelasi spearman didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dan koefisien korelasi 0,490 yang berarti terdapat hubungan antara Peran Orang Tua Dengan Upaya Mencegah Perilaku Seksual Berisiko dengan tingkat korelasi cukup kuat.

PEMBAHASAN

Pola komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua memiliki pola komunikasi baik terhadap remaja sejumlah 65 (55%). Membangun pola komunikasi dengan orang tua sangat penting dikarenakan hal ini dapat menjalin kedekatan dengan anak. Pada pola komunikasi interpersonal antar anak dan orang tua ini menunjukkan kepedulian orang tua terhadap apa yang dilakukan anaknya, sehingga akan muncul timbal balik dimana akan memberikan efek yang dapat mengubah pola tingkah laku anak.

Penelitian (Rubbianyah et al., 2024) menyatakan komunikasi dua arah menimbulkan *feed back* atau umpan balik yang positif serta dapat memunculkan keberhasilan dalam sebuah komunikasi. Dalam pola komunikasi ini, orang tua sebagai sumber dan anak sebagai penerima akan saling bertukar peran yang menciptakan dinamika komunikasi yang terus berjalan. Pola komunikasi interpersonal antar orang tua dan anak sangat penting dan berpengaruh terhadap perilaku anak di masa depan, apabila komunikasi keduanya bisa berjalan dengan baik dan anak merasa nyaman dengan orang tua sendiri, maka anak akan terbuka dan mau bercerita apapun yang terjadi diluar rumah.

Peran orang tua

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 50 (81%) responden memiliki peran orang tua yang cukup. Fikri et al., (2023) menyatakan orang tua merupakan

pendidik terpenting bagi anak. Hal ini dikarenakan pendidikan pertama seorang anak berasal dari orang tuanya. Orang tua dengan pola asuh yang baik yang diberikan sejak dini akan menjadi suatu landasan utama bagi masa depan anak. Orang tua juga memiliki peran utama dalam pembentukan dan perkembangan mental anak dengan selalu mengajak anak berinteraksi yang lebih intensif, seperti membantu mereka dalam mengatasi kesulitan-kesulitan atau masalah anak.

Penelitian Fatimah & Nuraninda, (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan yang orang tua yang dilakukan pada anak seperti menanyakan kesulitan yang dihadapi anak, memberikan nasehat dan solusi terhadap masalah yang dihadapi, mendengarkan keluh kesah yang dihadapi anak baik didalam ataupun di luar rumah. peran orang tua yang mau terbuka dan berperan menjadi teman anaknya sendiri akan membawa dampak baik pada perilaku anak. Hal tersebut akan muncul dalam pikiran anak bahwa orang tua nya mau dan mampu menerima segala keluh kesah yang dialami oleh anak, sehingga nantinya akan menghindarkan anak dari perilaku dan hal-hal negative.

Upaya mencegah perilaku seksual berisiko

Hasil penelitian didapatkan upaya mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja sebagian besar dalam kategori cukup 40 (64,5%). Salah satu upaya pencegahan perilaku menyimpang seksual pada anak adalah dengan memberikan edukasi atau pendidikan seks sejak usia dini, setidaknya dengan memberikan pemahaman teori tentang seks yang benar pada anak. Upaya pencegahan yang dilakukan diantaranya dengan memberikan pendidikan mengenai perbedaan jenis kelamin, topik biologis bentuk tubuh dan fungsinya, memberikan pemahaman tentang bagaimana bergaul dengan lawan jenis, menjelaskan hal-hal yang berbentuk penyimpangan seksual, mampu membedakan antara pelecehan dan kekerasan seksual, menerapkan sikap berani untuk memberitahukan kepada orang tua atau guru jika anak menjadi korban penyimpangan, pelecehan ataupun kekerasan seksual (Abidin & Luthfi, 2016).

Lingkungan remaja tinggal dan teman sebaya adalah salah satu faktor yang menyebabkan remaja memiliki perilaku berisiko, karena usia remaja cenderung

meniru apa kata teman sehingga lingkungan teman sebaya perlu mendapat pengawasan yang ketat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja adalah dimulai dari keluarga atau orang tua terdekat. Hal yang paling dasar yang bisa dilakukan adalah dengan menjaga kedekatan dengan anak, selalu mengawasi pergaulan anak diluar rumah, tidak terlalu memberikan kebebasan anak untuk keluar rumah terutama saat malam hari, selalu memberikan kasih sayang pada anak agar anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya.

Hubungan pola komunikasi orang tua dengan upaya mencegah perilaku seksual berisiko remaja.

Berdasarkan analisis hubungan pola komunikasi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di dapatkan nilai $p=0,036$ ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara pola komunikasi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniza et al., (2022) yang menyatakan terdapat hubungan pola komunikasi dengan perilaku seksual bebas pada remaja. Kenyamanan dalam komunikasi antara orang tua dan remaja perlu dibangun karena, remaja yang nyaman berkomunikasi dengan orang tua cenderung akan bercerita tentang berbagai masalah yang sedang dihadapinya. komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak cenderung meningkatkan perilaku seksual berisiko pada remaja. Untuk itu remaja perlu diberikan informasi dan edukasi tentang seksualitas, dan itu bisa diberikan langsung oleh orang tuanya. Penelitian Burgess et al., (2005) menyebutkan bahwa pendidikan seks disekolah yang dikombinasi dengan komunikasi mengenai seksualitas oleh keluarga lebih efektif mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

Penelitian dikemukakan oleh Fauzia & Taufik (2022) bahwa terdapat hubungan antara komunikasi orang tua anak tentang seksual dengan perilaku seksual pranikah. Orang tua yang melakukan komunikasi intensif terhadap anak mengenai perilaku seksual sebelum menikah, maka kemungkinan anak untuk melakukan perilaku menyimpang akan lebih rendah, dan sebaliknya jika orang tua tidak pernah berkomunikasi dengan anak mengenai perilaku yang dilarang mengenai seksual sebelum menikah, maka kemungkinan tinggi

pula berilaku berisiko sebelum menikah pada anak. Pendidikan seksual dapat dimulai dari lingkungan terkecil remaja yaitu keluarga. Pendidikan ini penting karena masa remaja memiliki keingintahuan besar serta libido dan hormon seksual remaja meningkat saat ini, sehingga perlu diberikan bekal pendidikan seksual untuk menghindari perilaku seksual berisiko. Pendidikan seksual dapat dilakukan dengan keterbukaan dan kepercayaan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak.

Hubungan peran orang tua dengan upaya mencegah perilaku seksual berisiko

Berdarkan hasil analisis hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di dapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Sejalan dengan hasil penelitian Handayani et al., (2020) tentang peran orang tua melakukan upaya pencegahan perilaku seksual berisiko, didapatkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan upaya pencegahan perilaku seksual.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan karakter dan perkembangan anak. Terdapatnya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua dapat menciptakan suasana saling memahami berbagai masalah dan problematika remaja, sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam bertindak sesuai dengan nilai yang ditanamkan keluarga. Sinipar (2000) menyebutkan orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan anak remaja seperti pengetahuan tentang organ reproduksi. Semakin orangtua aktif memberikan pengetahuan pada anak remaja makin sehat perilakunya seksualnya (Maryatun & Purwaningsih, 2012). Orangtua mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku seksual remaja. Komunikasi terbuka, jujur, nyaman, dan sesuai norma dalam keluarga yang jelas serta adekuat membantu remaja mendapatkan pengetahuan yang akurat sehingga remaja memahami konsekuensi dari perilaku seksual yang bertanggung jawab (Andrianto et al., 2024) Oleh karenanya penting bagi orangtua berperan aktif dalam memberikan pembimbingan dan pendampingan pada remaja mengenai pendidikan seksual.

Penelitian Ligena et al., (2018) menyebutkan peran orangtua yang dapat

diberikan pada remaja antara lain: peran sebagai pendidik karena anak remaja memperoleh pengetahuan terutama dari orangtuanya. Kepribadian anak akan terbentuk sebagai warisan orangtua dan lingkungan dimana mereka tinggal, dan lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga sendiri. Peran sebagai pendorong, yaitu dengan diberikan penjelasan kepada anak jika ada seseorang yang menyentuh area pribadi anak harus menolak dan berani berteriak. Peran sebagai panutan, yaitu orangtua tidak berkata kasar dan kotor didepan anak karena anak akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Peran sebagai pengawas, seperti orangtua selalu mengawasi anak dalam menggunakan media sosial serta gadgetnya. Peran sebagai konselor, yaitu dengan selalu berusaha menjadi pendengar yang baik saat anak bercerita. Peran sebagai komunikator, orangtua selalu berusaha mengajak anak berkomunikasi dengan anak, berusaha menjadi sahabat sehingga anak tidak akan canggung untuk bercerita.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan Upaya mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Komunikasi dalam sebuah keluarga, terutama antar orang tua dan anak, akan memberikan dampak positif terhadap perilaku anak kedepannya. Komunikasi ini dapat dimanfaatkan para orang tua untuk memberikan informasi seputar pendidikan seks atau seksualitas ada remaja, seperti pergaulan dengan lawan jenis dan dampak dari seks bebas berisiko.

Terdapat hubungan antara peran orang tua dalam upaya mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Tingkah laku anak merupakan cerminan tingkah laku yang ditanamkan oleh lingkungan rumahnya kepada orang tua, keluarga merupakan orang yang pertama kali mengajarkan kita tata cara berperilaku yang baik. peran orang tua serta keluarga yang cukup baik, hubungan antar orang tua dan anak yang terjalin harmonis akan menghasilkan masa depan yang lebih baik terutama terhadap perkembangan kepribadian remaja. Peran aktif orang tua dalam mendampingi pertumbuhan remaja kecil kemungkinan remaja jatuh pada perilaku seksual berisiko

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A., & Luthfi, M. (2016). Urgensi Pendidikan Seks Pada Siswa Seksual Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 18–37.
- Andrianto, M. B., Dewi, Y., Padila, P., Andri, J., & Suryani, I. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(1), 109–114.
<https://doi.org/10.31539/jka.v6i1.8702>
- Bleakley, A., Ellithorpe, M. E., Hennessy, M., Jamieson, P. E., Khurana, A., & Weitz, I. (2017). Risky movies, risky behaviors, and ethnic identity among Black adolescents. *Social Science and Medicine*, 195(October), 131–137.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.10.024>
- Burgess, V., Dziegielewska, S. F., & Green, C. E. (2005). Improving comfort about sex communication between parents and their adolescents: Practice-based research within a teen sexuality group. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 5(4), 379–390.
<https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhi023>
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3705–3711.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1346>
- Fauzia, M. A., & Taufik. (2022). Perilaku seksual pranikah remaja ditinjau dari kontrol diri, komunikasi orang tua anak tentang seksual dan konformitas. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 11(3), 91–104.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Fikri, M., Azhar, A. A., & Rozi, F. (2023). Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mereduksi penyimpangan sosial di desa bandar khalipah. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(12).
<https://doi.org/10.1080/03071848709416436>
- Handayani, S., Oxyandi, M., & Rahayu, H. D. (2020). Analisis Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sma. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(2), 143–155.
<https://doi.org/10.36729/jam.v5i2.394>
- Isaksen, K. J., Musonda, P., & Sandøy, I. F. (2020). Parent-child communication

- about sexual issues in Zambia: a cross sectional study of adolescent girls and their parents. *BMC Public Health*, 20(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1186/s12889-020-09218-y>
- Kosati, tessa widya. (2018). Hubungan antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Awal di SMP Negeri “A” Surabaya. In *Tesis*. <http://repository.unair.ac.id/85161/>
- KPAI. (2023). *Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023*.
<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109–118.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454>
- Maryatun, & Purwaningsih, W. (2012). Hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku seks pranikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta. *Gaster*, 9(1), 22–29.